BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Program Pengabdian

1. Pengertian Implementasi Program Pengabdian

   a. Pengertian Implementasi

      Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara istilah implementasi merupakan pelaksanaan ide, gagasan, atau kegiatan-kegiatan demi terciptanya tujuan yang ingin dicapai dengan jaringan-jaringan pelaksana. Adapun makna implementasi menurut Usman (2000) yang dikutip oleh rasyad berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu hal yang mengarah pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme terhadap suatu sistem, akan tetapi implementasi bukan hanya pada aktivitas saja, melainkan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas melainkan juga kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan acuan tertentu dalam mencapai tujuan kegiatan (Rasyad, 2019: 176).

      Pendapat lain juga mengatakan bahwa implementasi merupakan proses yang dilakukan untuk menilai, mengukur, dan mengevaluasi apakah suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik atau tidak dan apakah kegiatan tersebut membutuhkan evaluasi lanjutan atau tidak mengenai program yang telah direncanakan (Fauziah, 2020: 246). Implementasi juga disebut sebagai penerapan dari adanya sebuah kebijakan yang didalamnya mengandung Langkah-langkah dan proses kegiatan, dan

suatu proses implementasi dapat dimulai apabila tujuan dan target sudah ditentukan. Proses implementasi tersebut diantaranya:

1) Perencanaan

   Proses implementasi dimulai dengan adanya perencanaan, dalam mencapai tujuan tertentu perencanaa merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan melakukan perencanaan yang baik dan tepat maka berbagai kegiatan akan dapat terealisasi dengan optimal, diantara pendekatan perencanaan yang cukup efektif adalah perencanaan strategik. Perencanaan strategik ditandai dengan pemahaman dan penentuan visi misi, visi misi yang baik akan memperjelas arah tujuan yang ada dalam program. Dengan kata lain, perencanaan yang terkandung dalam visi misi adalah komponen paling penting dan pertama yang harus ada karena dari sana muncul berbagai tujuan sistematis dan program kegiatan (Amin, 2021: 51).

2) Pelaksanaan

   Setelah perencanaan dianggap siap untuk dilaksanakan, pelaksanaan adalah kegiatan dari rencana yang disusun dengan teliti. Agar tujuan dari kegiatan itu berjalan dengan baik maka pelaksanaan ini harus dilakukan dengan terorganisir dan terstruktur. Pelaksanaan juga dapat dikatakan sebagai inti dari seluruh rangkaian tahapan implementasi, karena dalam pelaksanaan mulai melaksanakan tujuan yang telah dibuat dalam tahap perencanaan dan diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Selain itu, dalam pelaksanaan ini ada proses penggerakan, yang merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Sopwandin, 2019: 82).

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang penting setelah rencana atau kebijakan diterapkan untuk mengetahui seberapa baik implementasinya. Hal ini memungkinkan untuk menemukan atau tidak menemukan masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Evaluasi adalah upaya untuk mengukur dan mengevaluasi secara objektif sejauh mana pencapaian hasil yang direncanakan telah berjalan, pada dasarnya evaluasi diartikan sebagai pemeriksaan terhadap pelaksanaan program yang dilaksanakan yang akan digunakan untuk memprediksi, menghitung, dan memantau pelaksanaan program di masa yang akan datang agar dapat melakukan perbaikan yang jauh lebih baik (Dewi, 2022: 139).

b. Pengertian Program Pengabdian Pesantren

Pondok pesantren diartikan sebagai tempat tinggal murid atau yang dikenal dengan sebutan santri, dan pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan atau asrama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang mengadopsi sistem pendidikan keagamaan. Pondok pesantren menjadi lembaga yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan tenaga kependidikan yang berkompeten dan unik, sehingga mampu mengelola pendidikan Islam dimanapun mereka berada ketika sudah hidup di masyarakat. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang berjiwa Islami yang mengedepankan moralitas dan ketakwaan yang menjadikan agama sebagai norma kehidupan dengan cara memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*Tafaqquh Fii Addin*) (Abdillah, 2021: 1547).

Pesantren tumbuh dan berkembang sebagai tempat pelayanan bagi kebutuhan masyarakat, dengan demikian pesantren menjadi pilihan yang cocok sebagai tempat pengabdian yang memiliki program yang

mengacu pada peranan santri pengabdi dalam pengembangan pendidikan dan di bidang lainnya. Menurut Dhofier yang dikutip oleh Abdillah yang mengatakan bahwa pesantren ialah sebagai tempat tinggal pendidikan semua santri dalam menuntut ilmu di bawah bimbingan seorang guru yang dinamakan dengan kyai, seorang kyai dalam mengelola pesantren juga dibantu oleh murid-murid yang telah ditunjuk untuk mengelola pesantren dan lembaga-lembaga yang berada dalam naungan pesantren (Abdillah, 2019: 1546).

Istilah program menurut Ari kunto dan Jabar mengatakan bahwa program secara umum adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Adapun menurut Smith program diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang terencana yang diarahkan untuk dapat memberi perubahan yang telah ditentukan, dengan demikian ada dua komponen penting yang terdapat dalam istilah program yaitu adanya rencana yang terdokumentasikan dan adanya suatu tindakan yang konsisten dengan rencana yang sudah didokumentasikan (Munthe, 2015: 4).

Rencana dari program tersebut diimplementasikan dalam bentuk pengabdian yang ada di pesantren, pengabdian itu sendiri dalam Bahasa Arab diartikan dengan *khidmah*, yaitu layanan atau membantu orang lain. Adapun pengabdian ialah kegiatan yang akan menumbuhkan sikap mentalitas untuk perduli terhadap sesama manusia. Dengan demikian program pengabdian yaitu seperangkat kegiatan yang berfungsi untuk mendedikasikan diri demi tercapainya suatu tujuan yang akan memberi manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang sekitar. Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para santri untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki, dan ilmu yang didapatkan dari gurunya serta pengalamannya selama berada di pesantren (Siregar & winarno, 2024: 113).

c. Pengertian implementasi program pengabdian pesantren

Implementasi tidak bisa berdiri sendiri dan harus ada objek berikutnya. Oleh karena itu objek dari implementasi ini ialah program pengabdian yang berarti bahwa beberapa kegiatan yang sudah direncanakan oleh pihak pesantren akan di implementasikan untuk mencetak santri yang unggul dan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mengikuti kebutuhan masyarakat di sekitar mereka. Program pengabdian pesantren adalah proses menjalankan berbagai kegiatan dengan tujuan mendukung pertumbuhan pribadi santri melalui penerapan pengetahuan yang mereka pelajari di lingkungan pesantren.

Implementasi program pengabdian pesantren mengarah pada suatu proses dan pelaksanaan dalam menerapkan program pengabdian yang dapat memberi manfaat bagi seluruh komponen pesantren. Dalam konteks ini, pengabdian lebih berkonsentrasi untuk membantu santri menjadi lebih kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai agama, etika, dan keterampilan sosial yang mereka pelajari di pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk pelaksanaan proram pengabdian. Dalam hal ini, pengabdian yang dimaksud adalah keberadaan dan peran santri pengabdi dalam pengembangan pendidikan atau bidang lainnya (Abdillah, 2021: 1547).

2. Macam-macam bentuk program pengabdian pesantren

Pengabdian dalam cakupan pesantren meliputi bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, antara lain:

a. Program pengabdian dalam bentuk kerjasama tim

Program pengabdian dalam bentuk kerjasama dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang ada dalam program pengabdian yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya program pengabdian yang melibatkan kerjasama akan mendorong santri untuk saling membantu dan berbagi, dalam program pengabdian semacam ini dapat

memberikan pelajaran kepada santri tentang memahami cara bekerja dalam tim yang baik dan juga melatih rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama selama dalam pengabdian. kerjasama dalam pengabdian disebut sebagai aktivitas yang menciptakan hubungan antar personal dan saling menguntungkan demi menjalankan masing-masing misi untuk mencapai tujuan yang sama (Misbakhudin dkk, 2024:9).

b. Program pengabdian dalam bentuk Pendidikan

Dalam hal pendidikan tentunya tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar yang melibatkan seorang guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Salah satu bentuk pengabdian pesantren dalam bidang pendidikan ialah seperti sebagai guru atau ustadz yang mengajar baik di dalam pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Santri pengabdian yang sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang dalam ajaran Islam potensi ini harus dikembangkan secara optimal dan seimbang. Sehingga dapat membantu, mengantar serta mengembangkan kemampuan santri untuk memiliki pengetahuan yang luas yang dilandasi akhlak yang mulia (Diantoro, 2020:145).

c. Program pengabdian dalam bentuk pembinaan akhlak

Membina akhlak yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada dalam program pengabdian, salah satu pengabdian yang ada di pesantren dalam membina akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara melatih *public speaking* yang baik, dengan artian santri dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan perkataan yang sopan dan ramah. Tujuan dari pembinaan akhlak ini adalah untuk mencetak santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan agama tetapi juga memiliki

moral yang baik, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Oleh karena itu pembinaan akhlak menjadi sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan menjadi generasi penerus bagi keluarga, bangsa, dan agama terutama dalam menyempurnakan akhlak yang mulia (Suhartono, 2021: 26).

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab/33:21) (Elqurtuby, 2016: 420).

B. Karakter Santri

1. Definisi Karakter

Karakter merupakan unsur pokok yang ada dalam diri seseorang yang akan membuat orang tersebut berperilaku sesuai dengan dirinya sendiri dengan menerapkan nilai-nilai yang cocok dengan dirinya ketika berada dalam kondisi yang berbeda. Karakter dalam Bahasa Yunani diartikan dengan *to mark* yang berarti menandai atau memfokuskan, dengan artian bahwa bagaimana seseorang bisa mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya baik dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku (Wardati, 2019: 263). Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus, dan perbuatan buruk lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang memiliki sifat jujur, suka menolong dan perbuatan baik lainnya dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia, dengan

demikian orang yang dapat dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral.

Karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang erat kaitannya dengan atribut kepribadian individu baik yang diterima oleh masyarakat mupun tidak diterima, oleh karena itu karakter dapat dikatakan sebagai tabiat atau kepribadian. Dalam bidang ilmu psikologi mengkaji bahwa karakter dikatakan sebagai watak, perangai, sifat dasar yang khas, atau sifat yang ada secara tetap dan terus menerus yang dapat dijadikan untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang. Karakter itu lebih dari sekedar bakat intrinsik individu seseorang, akan tetapi karakter juga merupakan hasil dari perkembangan manusia yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya untuk hidup dan bertumbuh. Oleh karena itu pembangunan karakter seseorang dapat dicapai melalui Pendidikan.

Pendidikan karakter seringkali dibicarakan oleh kalangan pendidik, karena pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang dapat menjadi penentu kemajuan suatu bangsa (Setiawan, 2021: 35), salah satu komponen pendidikan karakter yaitu karakter sosial. Makna sosial disini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan manusia dengan kelompok, dan hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Karakter sosial juga dikatakan sebagai suatu perwujudan kepribadian yang menentukan kualitas karakter seseorang terhadap orang lain seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, gotong royong dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Karakter sosial dapat berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, dan di dalam perkembangan tersebut makin terbentuklah pola-pola yang tetap sehingga akan menjadi ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter sosial ialah keseluruhan perilaku individu yang memiliki

kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan beragam situasi (Wardati, 2019:264).

2. Definisi Santri

Azizah mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata santri memiliki dua pengertian yaitu orang yang mendalami agama Islam dan orang yang sholeh yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pendapat lain juga mengatakan bahwa santri berasal dari dua suku kata Bahasa inggris yaitu *sun* dan *three* yang mengandung arti tiga matahari, maksudnya ialah bahwa ada tiga pilar yang harus dilakukan ketika seorang menjadi santri yaitu iman, Islam, dan ihsan. Semua ilmu yang dipelajari selama di pesantren yaitu tentang Iman, Islam, dan ihsan dengan tujuan agar menjadi hamba Allah yang beriman, berpegang teguh pada ajaran Islam, dan mampu berbuat ihsan kepada sesama manusia (Azizah. 2021: 200).

Secara umum santri merupakan orang yang belajar ilmu agama Islam dan yang menjadi tempat belajarnya dinamakan pesantren, karena di dalam pesantren mengandung lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, oleh karena itu nilai-nilai etika atau akhlak yang bersumber dari falsafah keagamaan harus diikuti oleh para santri tanpa terkecuali. Sesuai dengan adat pesantren, santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong, santri mukim yaitu santri yang menetap di pesantren dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di pesantren, sedangkan santri kalong ialah santri yang berada di luar pondok pesantren dan sedang belajar di pesantren dengan waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menetap di dalam pesantren (Fitriyah dkk, 2018: 168).

Santri yang berada di pesantren yang mengabdikan dirinya di pesantren dinamakan santri *Khidmah* atau santri pengabdian, dalam konteks ini santri pengabdian merujuk pada peranannya dalam menanamkan dan

mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dan juga sosial dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu santri pengabdian tidak hanya mendalami ilmu agama saja, akan tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren agar menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial dan peduli terhadap masalah sosial yang ada di pesantren. Santri pengabdian dalam menjalankan tugasnya bertujuan sebagai latihan praktek keilmuan dalam dunia dakwah dan pendidikan dalam membentuk kader Islami yang unggul dan siap untuk terjun di masyarakat (Siregar & Winarno, 2024:109).

3. Karakteristik Santri

Lingkungan santri ialah berada di pesantren, di tempat ini karakter khas seorang santri akan terbentuk seperti jiwa spiritual dan sosial yang tinggi merupakan bagian dari karakteristik seorang santri. Dalam diri seorang santri harus dilandasi pemikiran bahwa segala sesuatu yang terjadi itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, serta aktivitas yang menyangkut pendidikan diniatkan untuk ibadah kepada Allah karena orientasinya ialah akhirat yang paling diutamakan dalam segala perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian sifat tersebut akan menjadikan santri untuk lebih menjaga diri baik dari hal-hal yang syubhat (belum jelas halal haramnya) maupun yang bathil (buruk) (Azizah, 2021: 201).

Tidak hanya itu, karakter santri yang lainnya seperti Ikhlas dalam mengabdi kepada kyai maupun pesantren, sabar, taat, sederhana, dan mandiri. Karena di pesantren santri sudah dilatih untuk tidak menuruti hawa nafsunya dengan cara riyadhoh seperti puasa, berdzikir, sholat malam dan ibadah yang lainnya dengan tujuan supaya santri tidak terlalu tergiur dengan kehidupan dunia dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam kondisi apapun. Di dalam pesantren juga memiliki keterbatasan fasilitas dengan tujuan tidak lain hanyalah untuk menjadikan santri agar hidup lebih sederhana dan menerima apa adanya terhadap segala sesuatu

yang dimiliki, sifat seperti ini secara spontan juga akan membentuk sikap perduli terhadap yang lain.

Oleh sebab itu pesantren memiliki potensi yang cukup besar terhadap pengembangan karakter santri agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dimanapun mereka ditempatkan di masa depan. Pada hakikatnya santri dengan segala karakter positifnya adalah sosok yang harus menjadi suri tauladan yang baik terutama ketika menjadi bagian dari kehidupan sosial di masyarakat, tentunya masyarakat memiliki cara pandang yang positif terhadap norma yang dimiliki oleh santri (Azizah, 2021: 202).

4. Macam-macam Karakter Santri

Santri ketika berada di Pondok Pesantren dididik untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sekitar, mulai dari terhadap sesama manusia maupun lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya hal itu pendidikan karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial harus terbangun pada diri setiap santri. Menurut Wardati yang mengutip dari buku Didin Jamaluddin ada beberapa macam cakupan karakter sosial diantaranya (Wardati, 2019:266).

a. Tanggung jawab

Setiap santri dapat memiliki sifat tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab diartikan sebagai perilaku seseorang yang berkewajiban menjalankan perbuatan yang telah dibebankan kepadanya. Di dalam pesantren santri ialah seorang murid yang mempunyai kewajiban menuntut ilmu, taat kepada pengasuh dan pengurus, bertanggung jawab menjaga nama baik pondok pesantren, bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan juga bagi santri pengabdian berkewajiban menjalankan amanah yang diberikan oleh pengasuh dengan sungguh-sungguh dan hati yang Ikhlas. Sebagai seorang guru atau yang disebut pengasuh dalam Pondok

Pesantren dapat membentuk rasa tanggung jawab kepada santri dengan mendidik santri agar mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yaitu dengan menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dalam suatu program pembelajaran (Wardati, 2019: 277).

b. Tolong menolong

Santri dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan bentuk kerjasama yang dapat memberikan kontribusi kepada pesantren seperti membersihkan lingkungan pesantren dan pembangunan pesantren yang disebut dengan *ro'an.* Karena dengan memiliki rasa tolong menolong akan mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter sosial untuk menjadi bekal hidup ketika di masyarakat. Memiliki rasa tolong menolong dapat dibentuk melalui kegiatan kerjasama tersebut, kerjasama merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama pula, dalam kegiatan kerjasama ini dapat menumbuhkan rasa saling tolong menolong terhadap sesama (Wardati, 2019:277).

c. Toleransi dan Kepedulian Sosial

Toleransi disebut juga dengan saling menghargai serta menghormati segala perbedaan yang ada, di dalam pondok pesantren tentunya ada bermacam-macam santri yang memiliki karakter berbeda, berasal dari keluarga yang ekonominya berbeda, dan juga bentuk fisik yang berbeda pula. Dengan banyak sekali perbedaan antara satu orang dengan orang lain yang hidup bersama setiap hari tentu seorang santri diharapkan punya rasa saling menghargai antar sesama, jika rasa saling menghargai tidak ditanamkan dalam diri santri maka akan mengakibatkan perbuatan yang tidak diinginkan seperti anak senior yang mengejek anak junior yang dapat menimbulkan perkelahian, dan juga dapat memunculkan komunitas yang dapat membuat seorang santri tidak memiliki budi pekerti yang baik (Wardati, 2019:276).

Selain memiliki sikap toleransi, santri juga dibiasakan untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya. Peduli diartikan sebagai bentuk perhatian terhadap orang lain, sedangkan peduli sosial artinya memberikan perhatian kepada orang lain demi kesejahteraan orang banyak dengan mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan keinginan diri sendiri. Seorang santri yang memiliki rasa peduli cenderung aktif dan tidak mudah mengabaikan permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya, seperti peduli terhadap kebersihan pesantren, peduli terhadap kondisi temannya, dan berperan aktif dalam kegiatan yang sudah dibentuk oleh pihak pesantren.

5. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Pesantren memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muslim yang teguh iman, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam memajukan bangsa dan agama. Untuk memaksimalkan peran pesantren dalam pengembangan karakter dan pemeliharaan nilai-nilai Islam, penting untuk memahami konsep pendidikan pesantren. Dora dan arif mengutip dari penjelasan sholekah yang mengatakan bahwa Pendidikan karakter itu sebagai bentuk upaya yang telah dipersiapkan dan dibimbing oleh pusat pembelajaran untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan yang dimiliki manusia dalam membentuk budi pekerti yang baik, berakhak mulia, dan dapat memberikan pengaruh postif terhadap lingkungan sekitar, serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi manusia yang beriman, produktif, dan bertakwa (Dora & Arif, 2024: 245).

Pengembangan atau peningkatan, adalah upaya untuk meningkatkan segala potensi seseorang agar menjadi lebih baik, lebih berkualitas, dan lebih bermutu dari sebelumnya. Seseorang akan dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan mengemban tanggung jawab yang signifikan. Dalam mengembangkan

karakter sosial dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada setiap individu. Seseorang yang memiki karakter sosial yang baik maka mereka akan mampu berdampingan hidup dengan sesama manusia dengan suasana yang penuh kasih sayang, demokratis, saling menghargai, dan saling menghormati (Retnanengtiyas & Zulkarnaen, 2023: 375).

Perkembangan karakter masing-masing orang itu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lingkungan dimana orang tersebut dibesarkan, jika dalam ruang lingkup pesantren yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter sosia pada santri yaitu melalui keteladan pengasuh maupun para ustadz dan tidak luput juga dari kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak pesantren. Pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, sekarang, dan mungkin juga di masa mendatang. Semua itu tidak lepas dari peran seorang guru atau kiai dalam mengembangkan murid-murid yang berkarakter dan berakhlak mulia (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020: 132).

Dalam memahami peran pesantren dalam pendidikan karakter perlu diingat bahwa dari perspektif kearifan lokal, pendidikan di pesantren sangatlah mengedepankan moralitas atau karakter santri. Dengan demikian pentingnya peran pesantren dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moral melalui budaya yang ada di pesantren. Pesantren jika dilihat dalam konteks keagamaan sebagai salah satu pusat strategis yang sangat penting untuk mensosialisasikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Diharapkan mereka dapat memainkan peran aktif sebagai pembina nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang dimaksud seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan banyak lagi (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020: 132).

C. Faktor pendukung dan penghambat program pengabdian

Program pengabdian merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk dilakukan oleh para santri dalam mengabdikan dirinya di pesantren, oleh

karena itu dalam sebuah program pengabdian tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan suatu program. Diantara faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program pengabdian ialah:

a. Faktor Pendukung Program Pengabdian
    1) Kepemimpinan dan Manajemen yang Efektif

       Salah satu kunci keberhasilan program pengabdian terletak pada manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang visioner dapat memberikan arahan yang jelas dan motivasi kepada seluruh pihak yang terkait. Selain itu, manajemen yang baik dapat memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efektif dan program berjalan dengan baik.
    2) Interaksi yang baik dari santri pengbdian

       Interaksi yang baik antara ustadz dengan santri dalam program pengabdian dapat meningkatkan keberhasilan program tersebut. Dalam hal ini lebih difokuskan pada penciptaan hubungan yang harmonis antara guru dan murid supaya murid merasa nyaman dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2021:83).
b. Faktor Penghambat Program Pengabdian
    1) Keterbatasan Sumber Daya

       Program pengabdian tentu tidak heran jika menghadapi kendala utama, yaitu keterbatasan dana dan fasilitas. Sulit untuk menyediakan sarana yang diperlukan dan membayar pengajar atau fasilitator yang berkualitas jika tidak ada dana yang cukup dapat menghambat program pengabdian yang dilakukan. Kurangnya fasilitas yang memadai tentu dirasa kurang efektiv ketika dalam pelaksanaan program pengabdian di era modern saat ini (Setiawan, 2021: 115).
    2) Kurangnya Keterampilan dan Kompetensi

Penting untuk memastikan bahwa pengajar atau fasilitator memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan membimbing peserta dengan baik karena ini dapat menjadikan program pengabdian berjalan dengan efektiv. Tingkat pemahaman yang dimiliki santri tentu bereda-beda, oleh karena itu jika ada santri yang sulit dalam memahami materi tentu itu menjadi hambatan dalam berlangsungnya suatu program (Setiawan, 2021:114).

3) Keterbatasan Waktu dan Jadwal

Kehidupan sehari-hari santri dapat membatasi waktu yang mereka miliki untuk mengikuti program pengabdian. Mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan mengatur jadwal mereka dengan fleksibel dan menyesuaikannya dengan waktu luang mereka.

D. **Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dalam penelitian Hilmi Abdillah dari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang berjudul "Implementasi Program Pengabdian Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had	Penelitian ini sama-sama membahas tentang cara mengimplementasikan program pengabdian yang ada di pesantren, dan juga metode yang digunakan dalam peneitian ini sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Yang membedakan dari penelitian ini ialah terletak pada segi obyek atau lokasi yang digunakan dalam penelitian, serta tujuan dari program pengabdian yang diimplementasikan

	Aly" Pada tahun 2021		
2	Dalam penelitian Andik Setiawan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi" pada tahun 2021	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter sosial terhadap santri, metode yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu mengenai Lokasi penelitian dan penelitian ini lebih terfokus pada peran pesantren terhadap pembentukan karakter sosial santri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada program pengabdian dalam membentuk karakter sosial santri.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin Siregar dan	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang program pengabdian yang ada	Yang membedakan dari penelitian ini ialah terletak pada segi

	Winarno yang berasal dari Universitas Islam Negeri Salatiga dengan penelitian yang berjudul "Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Program Pengabdian Santri di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran Kabupaten Semarang" pada tahun 2024	di pesantren dan menggunakan metode penelitian yang sam yaitu penelitian kualitatif deskriptif	obyek atau lokasi yang digunakan dalam penelitian, serta tujuan dari program pengabdian yang diimplementasikan

Tabel 3.1 Kajian Penelitian Terdahulu